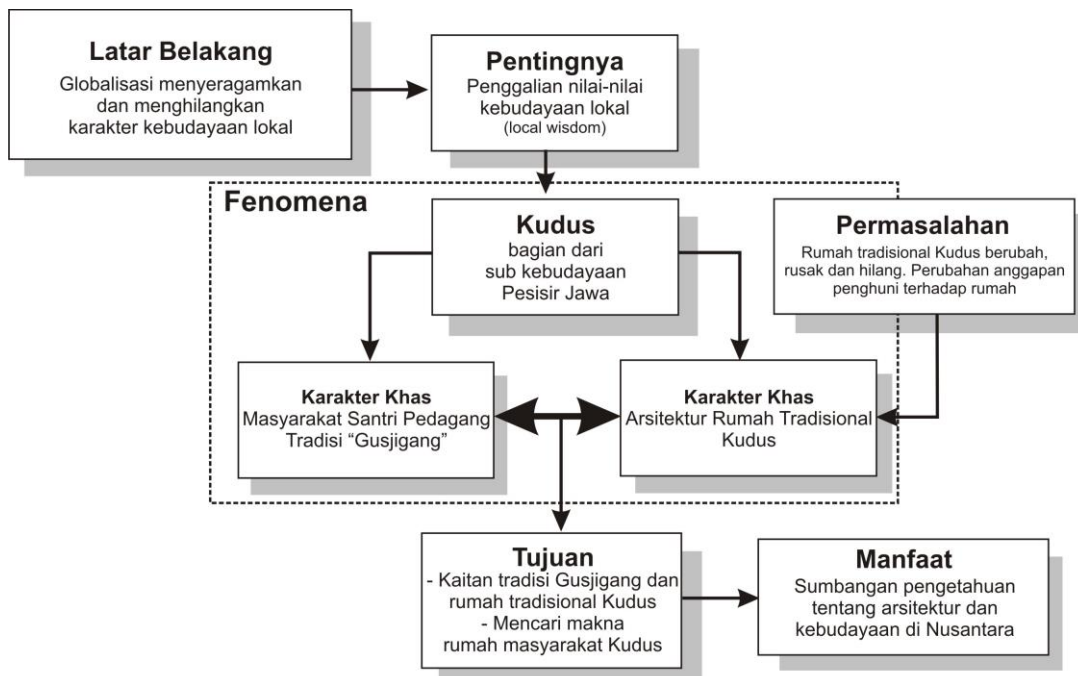


## BAB I. PENDAHULUAN

Disertasi dengan judul Makna Tradisi *Gusjigang* Pada Rumah Kaum Santri Pedagang di Kota Lama Kudus ini merupakan penelitian tentang kebudayaan masyarakat pada suatu tempat di Nusantara yang dikaitkan dengan wadahnya, yakni arsitektur lingkungan permukiman. Makna merujuk pada pengertian atau gagasan yang ada di balik suatu benda. Tradisi *Gusjigang* adalah kebudayaan masyarakat Kudus yang masih dilakukan sampai saat ini. Rumah mewakili arsitektur tempat tinggal dari masyarakat tempat penelitian dilakukan. Kaum Santri Pedagang adalah karakter masyarakat setempat yang perkehidupannya menekankan aspek keagamaan dan sosial-



Gambar I-1. Bagan Pendahuluan

ekonomi. Kota Lama Kudus adalah suatu tempat di Kudus, sebuah kota Kabupaten di Jawa Tengah yang oleh masyarakat setempat disebut Kudus kulon. Mengapa penelitian ini menarik dan penting; Apa permasalahannya; Apa tujuannya serta apa manfaat yang dapat dipetik dari penelitian yang akan dilakukan akan dibahas pada bab ini (Gambar I-1).

### 1.1. Latar Belakang

Dalam rangka membangun kebanggaan dan karakter bangsa, penelitian tentang kebudayaan pada suatu daerah tertentu menjadi penelitian yang sangat penting dan menarik untuk dibahas. Dalam bidang arsitektur, kaca mata penelitian tertuju pada bentukan lingkungan binaan sebagai hasil kebudayaan suatu masyarakat di tempat tertentu. Arsitektur sebagai satu bentuk fisik

yang teraga (*Tangible*) dari kebudayaan berperan penting dalam membentuk karakter lingkungan masyarakat tersebut, di sisi yang lain karakter masyarakat tersebut juga terlihat pada tata kehidupan kesehariannya. Kaitan antara kebudayaan dan bentukannya pada masyarakat Kudus menjadi topik bahasan yang sudah mengerucut pada kebudayaan suatu masyarakat pada lokasi tertentu.

### **1.1.1. Globalisasi dan Penggalan Kebudayaan Lokal**

Sampai saat ini globalisasi masih menjadi isu yang banyak dibicarakan. Arus ini mulai banyak dirasakan akibatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi menghilangkan batas negara, mendekatkan jarak dan menggiring dunia pada satu kesatuan yang seragam, masyarakat dunia. Paradigma global ini menitik beratkan pada pemikiran mekanistik rasional ala Descartes dan Newton yang disebut sebagai pemikiran ilmiah (Capra, 2006:515). Akibatnya nilai-nilai lokal yang merangkai keragaman tiap-tiap daerah luntur dan hilang.<sup>1</sup> Hilangnya karakter lokal mengakibatkan hilangnya identitas serta orientasi, hanyut dalam arus budaya global (modern) yang sejatinya tidak selalu cocok dengan karakter asli suatu bangsa. Dalam bidang arsitektur, globalisasi mewujudkan pada berkembangnya aliran Arsitektur Modern yang menitik beratkan perhatiannya pada fungsi dan utilitas bangunan. Aliran ini menghasilkan bentuk-bentuk bangunan yang lugas dan seragam dimanapun bangunan tersebut berada. Seseorang tidak akan lagi dapat merasakan kekhasan suatu tempat dimana dia berada. Pada akhirnya krisis identitas ini membawa kesadaran manusia untuk menggali kembali kekayaan, kearifan dan keunggulan yang terkandung pada kebudayaan lokal (*local wisdom*), membangun dan memperkuat jati diri dan kebanggaan bangsa. Globalisasi diusung dan disebar oleh negara-negara maju yang secara umum disebut negara-negara Barat, sehingga Globalisasi sering disebut juga dengan Westernisasi dan dikonotasikan dengan Modernisasi.<sup>2</sup>

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa Modernisasi atau lebih tepat dikatakan sebagai Westernisasi walaupun pada satu sisi mampu mencapai kemajuan yang pesat, namun di sisi lain gagal mencapai kesejahteraan untuk alam dan manusia. Ada anggapan bahwa keunggulan teknologi yang dicapai negara-negara Barat (*oksidental*) dalam tataran teknologi akan menjadi sangat bermanfaat apabila disinergikan dengan kearifan dalam keragaman kebudayaan negara-negara Timur (*oriental*). Dalam bidang arsitektur, ciri arsitektur Barat yang universal, rasional, modern dan penuh kecanggihan teknologi perlu disinergikan dengan arsitektur Timur yang beragam, kontekstual, penuh dengan filosofi budaya (Budihardjo, 1997:17). Tidak pada tempatnya kalau kemudian yang berkembang adalah cara berfikir yang dikotomis, yang mengkotak-kotakkan dan mempertentangkan antara Barat dan Timur yang merujuk pada dikotomi predikat maju dan terbelakang, kaya dan miskin. Oleh karena itu bagi negara-negara Timur penggalan kekayaan kebudayaan lokal sebagai potensi menghadapi arus globalisasi menjadi penting. Keseimbangan ini diharapkan dapat menimbulkan kondisi hubungan yang harmonis, seimbang dan saling menghormati.

Indonesia sebagai bagian dari negara-negara Timur tak pelak lagi memiliki khasanah kebudayaan yang luar biasa. Dalam ranah kebudayaan akan lebih tepat melihat wilayah Indonesia sebagai wilayah kebudayaan Nusantara. Secara geografis wilayah Nusantara meliputi kepulauan di daerah Asia Tenggara serta kepulauan di sebelah Timur Australia atau disebut juga wilayah Austronesia.<sup>3</sup> Wilayah laut dengan beribu-ribu pulau ini mempunyai kekayaan budaya lokal yang sangat beragam, sesuai dengan kondisi masing-masing tempat. Laut yang memisahkan tiap-tiap pulau menyebabkan peradaban pada setiap pulau berkembang sesuai dengan kondisi alam disekitarnya, namun laut pula yang menghubungkan pulau-pulau tersebut sehingga terdapat perpaduan kebudayaan di antara pulau-pulau tersebut.<sup>4</sup> Sebenarnya dalam keragaman kebudayaan tersebut terdapat kesamaan nilai budaya yang sifatnya universal. Pangarsa (2007:56) mengatakan bahwa dalam keaneka ragaman bentukan fisik arsitektur bangunan di Nusantara terdapat kesamaan nilai budaya yang universal. Pada ketunggal ikaan yang universal terangkai kebinekaan lokal. Nilai-nilai keTuhanan, transendentalitas, kemanusiaan, keselarasan hidup manusia dan alam serta konsep keindahan hidup bersahaja menjadi ciri umum di wilayah kebudayaan Nusantara. Dengan demikian sebenarnya bentuk globalisasi dalam pengertian univesalitas, kesemestaan serta lokalisasi dalam pengertian keberagaman, kesetempatan sudah menjadi ciri serta nilai kebudayaan di Nusantara.

### **1.1.2. Rumah Sebagai Cermin Kebudayaan**

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan suatu tempat untuk berlindung, melakukan kegiatan hidup sehari-hari dan tempat berlangsungnya proses sosialisasi (Yudohusodo, 1991:3). Pada tingkat yang lebih tinggi rumah juga merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan aktualisasi diri, kebutuhan untuk menampilkan jati dirinya. Tampilan rumah akan mencerminkan siapa yang menghuninya, sesuai ungkapan "*rumahmu adalah jiwamu*"<sup>5</sup>. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa sendiri terdapat anggapan bahwa seorang laki-laki dikatakan sudah mandiri apabila telah mempunyai *wismo* (rumah), *wanodyo* (istri), *curigo* (keris, pegangan, pekerjaan), *turonggo* (kuda, tunggangan) dan *kukilo* (burung, kesenangan atau hobi sebagai lambang kemapanan) sehingga rumah merupakan simbol status sosial dari penghuninya. Sebagai sebuah hunian serta wadah kegiatan manusia, rumah menjadi cermin keluarga yang merupakan inti organisasi sosial terkecil. Rumah pada satu sisi akan terpengaruh kebiasaan penghuni sebagai individu dan keluarga namun pada sisi lain sebagai bagian dari suatu permukiman akan dipengaruhi oleh nilai serta aturan yang ada dalam masyarakat. Penelitian mengenai kaitan arsitektur rumah tinggal dengan kebudayaan setempat akan memberi pengetahuan tentang peran simbolis rumah yang diwujudkan dalam posisi, orientasi sampai hubungan ruang untuk mengakomodasi kegiatan sehari-hari dari penghuninya. Oliver (2006:xxi) menganggap rumah tidak sekedar fisik bangunan yang teraga saja, tetapi juga apa yang terasa bagi penghuninya sehingga hubungan rumah tinggal (*dwelling*) dengan kebudayaan akan terkait dengan konteks lingkungannya serta kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya.<sup>6</sup> Sebagai sebuah wadah dari suatu aktivitas penghuninya, rumah selain sebagai

tempat berlindung dan bertempat tinggal juga mejadi gambaran dari ritus dan tradisi dari masyarakat setempat (Fox, 2006:1) serta simbol kosmologi (Waterson, 1990:91).

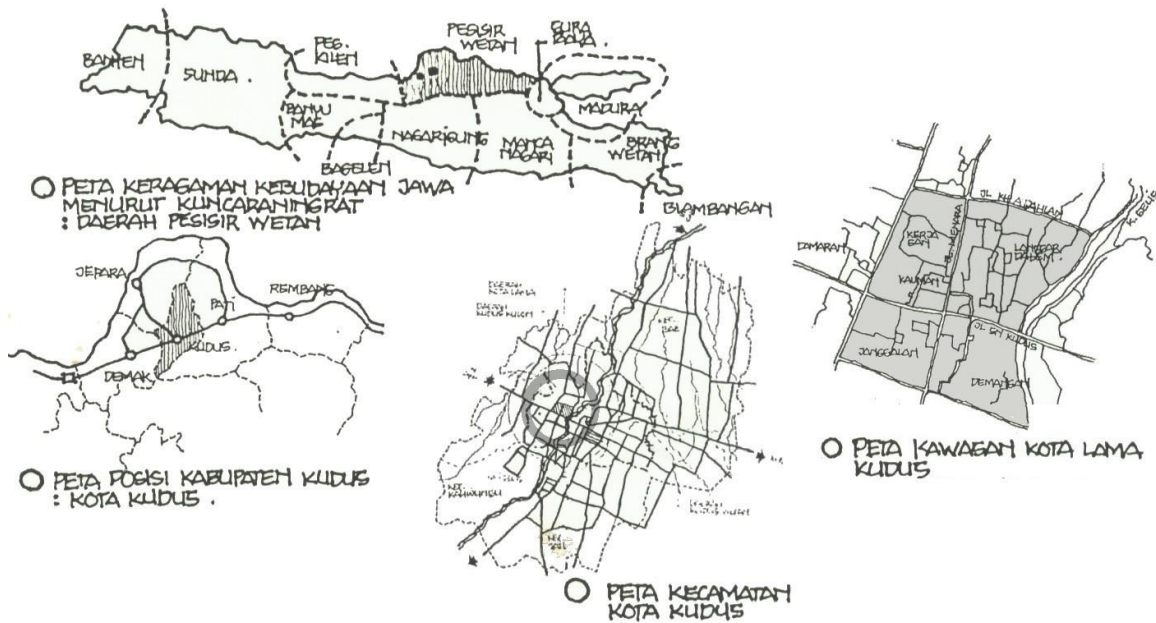
Rumah sebagai elemen utama dari permukiman merupakan hasil karya bersama dari masyarakat yang dalam ungkapan fisiknya juga akan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya dari masyarakat tersebut (Rapoport, 1969:47). Penekanan hasil karya bersama ini mencirikan suatu kebudayaan, sebagaimana juga dinyatakan oleh Tanujaya (1992:8-9) bahwa rumah adalah bagian dari karya arsitektur dan arsitektur adalah hasil dari kebudayaan, oleh karena itu setiap pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam kebudayaan akan mempengaruhi dinamika arsitektur rumah tinggal. Dengan demikian bahasan arsitektur rumah tinggal suatu masyarakat tertentu tidak cukup hanya dipandang dari sisi bentuk fisiknya tetapi juga harus dilihat sisi yang melandasi atau melatar belakangi bentuk tersebut yakni kebudayaan masyarakat yang meliputi falsafah, konsep, tata nilai serta idea-idea (Priyotomo, 1992:90).

Nilai-nilai kebudayaan yang dianggap cocok dan berharga dalam masyarakat akan terus dipelihara dan diwariskan lintas generasi menjadi suatu tradisi. Nilai-nilai ini akan relatif tetap atau berubah sedikit selama masyarakat masih menganggapnya cocok dan *up to date*. Rapoport (1994:7) menyebutnya sebagai *Cultural Sustainable*. Nilai-nilai ini dalam masyarakat akan memandu pola perilaku dan tercermin dalam wadah aktivitas masyarakat tersebut, yakni arsitektur. Rapoport menyatakan bahwa pola perilaku sebagai bentuk kebudayaan diwadahi secara longgar oleh arsitektur.

Dari jbaran di atas dapat dikatakan bahwa penelitian tentang kaitan antara arsitektur dengan kebudayaan pada masyarakat tertentu mengarah pada rumah tinggal yang dalam konteks masyarakat disebut sebagai permukiman. Rumah tinggal merupakan elemen inti dari permukiman dimana interaksi antara bangunan, penghuni dan lingkungannya terjalin sangat erat. Interaksi masyarakat dengan rumah tinggalnya pada lingkungan tertentu dalam kurun waktu lama akan membentuk karakter khusus yang pada akhirnya merupakan kekayaan nilai-nilai lokal. Kondisi ini dahulu sangat erat terjaga. Dalam membangun rumahnya masyarakat dahulu banyak menyesuaikan dengan kelaziman yang ada dalam masyarakat. Pada saat ini membangun rumah lebih mengedepankan kepentingan dan kemampuan individual penghuninya.

### **1.1.3. Kebudayaan Pesisir Utara Jawa di Kudus dan Arsitektur Rumah Tinggalnya**

Salah satu ragam sub kebudayaan Jawa di sepanjang pantai Utara dikenal sebagai kebudayaan Pesisir. Kebudayaan Pesisir merupakan kebudayaan Jawa yang berkembang di kota-kota di sepanjang pantai Utara pulau Jawa.<sup>7</sup> Kawasan yang dalam sejarahnya banyak dipengaruhi aktivitas perdagangan serta penyebaran agama Islam. Masyarakat Pesisir dikenal mempunyai karakter egaliter, terbuka dan lugas. Hal ini berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai pedagang yang memandang orang lain sederajat serta faham keagamaan (Islam) yang menekankan pada konsep kesejajaran (Thohir, 1999:2). Kebudayaan masyarakat Pesisir lebih berorientasi ke masjid dan pasar daripada keraton dan sawah yang menjadi ciri kebudayaan Jawa di wilayah Nagaringung (Darban, 1984:70).



Gambar I-2. Peta Kebudayaan Jawa, Kabupaten Kudus, Kota Kudus dan Kudus-kulon

Pada daerah Pesisir Timur dalam sejarahnya terdapat tiga kota yang cukup terkenal yakni: Demak, Jepara serta Kudus. Demak merupakan pusat kekuasaan kerajaan Demak Bintoro. Jepara merupakan kota pelabuhan penting bagi kerajaan Demak, sementara Kudus merupakan kota pemasok hasil bumi untuk Demak dan Jepara yang didatangkan dari pedalaman (Wikantari, 2001:25). Demak, Kudus dan Jepara mempunyai keterkaitan sejarah yang erat, baik dalam hubungan pemerintahan, pernikahan, perdagangan maupun pengembangan agama Islam (De Graaf & Pigeaud, 1985:126). Kudus merupakan salah satu pusat kebudayaan Pesisir di bagian Timur atau Pesisir Wetan (Koentjaraningrat, 1984:56), sekalipun Kudus tidak terletak di daerah pantai dan bukan kota pelabuhan. Kudus juga dikenal sebagai salah satu pusat pengembangan agama Islam di pantai Utara Jawa (Salam, 1977: 51; De Graaf & Pigeaud, 1985:120-122). Secara sosiologis kota Kudus terbagi menjadi dua yakni Kudus kulon dan Kudus wetan yang dipisahkan oleh sungai (*kali*) Gelis. Kudus kulon adalah kota lama yang dikonotasikan dengan kekunoan, kekolotan, tertutupan tetapi juga kesalehan serta kemakmuran. Sedangkan Kudus wetan dikenal sebagai daerah perkembangan yang lebih modern, lebih heterogen serta daerah yang sekuler (Castles, 1982:78-79) (Gambar I-2).

Masyarakat Kudus kulon dikenal sebagai masyarakat religius, kehidupan keagamaannya mendominasi kehidupan sehari-hari, disisi lain mereka dikenal sebagai pedagang yang gigih, pekerja keras dan terampil. Dari sinilah masyarakat Kudus mendapat predikat sebagai masyarakat Santri Pedagang. Santri secara kultural merupakan sebutan atau artikulasi dari istilah masyarakat agamis yakni masyarakat muslim yang saleh. Budaya Santri menggambarkan tata kehidupan masyarakat yang erat dengan nuansa Islam. Diantara mereka dikenal ungkapan *Gusjigang* yang

berarti Bagus akhlaknya, pandai me*Ngaji* (membaca, mempelajari Al Quran) dan terampil ber *Dagang*. *Ngaji* adalah aktivitas keagamaan yang mencerminkan ketaatan seorang muslim dalam menjalankan perintah agama, sedangkan *Dagang* adalah upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Kegiatan duniawi dan ukhrowi harus dijalankan secara seimbang agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bagi masyarakat Kudus kulon *Ngaji* dan *Dagang* merupakan satu kesatuan sikap yang diteladani dari Nabi Muhammad SAW serta Sunan Kudus, Dua tokoh keagamaan yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Kudus.<sup>8</sup>



A



B



C



D



E

- A. Permukiman Kudus Kulon
- B. Rumah Adat
- C. Interior Dalem
- D. Pusat Lingkungan
- E. Ritus Bukak Luwur

Gambar I-3. Gambaran Kawasan Kota Lama Kudus

Kota lama Kudus atau Kudus kulon adalah wilayah kota yang merupakan embrio perkembangan kota Kudus. Wilayah kota lama meliputi daerah-daerah di sebelah Barat sungai Gelis yang berada di sekitar masjid Menara, yakni : desa Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Demangan, Janggalan serta Damaran. Secara fisik kawasan pusat Kota lama mempunyai keunikan dibandingkan daerah-daerah lain. Kawasan ini merupakan kawasan yang sejak awal perkembangan kota Kudus tumbuh sebagai permukiman kota dengan kepadatan bangunan yang tinggi. Jalan-jalan di dalam lingkungan permukiman berupa lorong-lorong sempit yang berliku-liku di antara dinding-dinding rumah atau melintas halaman. Pusat kawasan terletak di sekitar masjid Menara. Masjid ini merupakan masjid kuno, salah satu fasilitas pertama yang dibangun Sunan Kudus ketika mengembangkan kota. Alun-alun kota terletak di depan masjid, dinamakan alun-alun Madureksan. Pada lingkungan permukiman banyak terdapat masjid dan musholla yang merupakan pusat aktivitas masyarakat di sekitarnya. Fasilitas ekonomi berupa gudang-gudang besar, pabrik rokok, pasar, petokoan sampai warung dan industri rumahan. Rumah tradisional masih banyak

terdapat di kawasan ini, diantara rumah-rumah yang sudah berkembang serta rumah-rumah baru. Terdapat kelompok rumah yang berjajar tanpa pagar pekarangan, sementara yang lain mempunyai pagar pekarangan yang tinggi. Rumah tradisional mempunyai tampilan bentuk yang khas. Rumah-rumah berjajar memanjang pada arah Barat Timur dengan orientasi rumah ke Selatan. Rumah utama terdiri dari *Dalem*, *Pawon* di samping *Dalem* serta *Jogosatru* di depannya. *Pekiwan* di depan rumah dipisahkan dengan halaman dan bersebelahan dengan *Sisir*.<sup>9</sup> Bahan bangunan sebagian besar dari kayu jati. Dinding bangunan kaya dengan ornamen, terutama pada ruang tamu. Atap bangunan berbentuk *Joglo Pencu*, *Limasan* atau *Kampung*. Ornamentasi merupakan salah satu karakter khas rumah Kudus. Ukiran dan hiasan tidak hanya memenuhi dinding, namun juga lantai dan elemen atap bangunan (Gambar I-3).

## 1.2. Permasalahan

Keuletan, kecerdikan dan kerja keras sebagai pedagang menyebabkan masyarakat Kudus kulon berhasil dalam bidang perekonomian. Dalam sejarah lokal, ketika perdagangan beras dan polowijo mencapai puncak kejayaannya, masyarakat Kudus-kulon berkembang menjadi masyarakat yang makmur, terlebih lagi pada masa keemasan industri dan perdagangan rokok, antara akhir abad 19 sampai pertengahan abad 20. Kemakmuran ini diwujudkan masyarakat dengan menunaikan ibadah haji; membangun masjid dan langgar serta membangun rumah yang megah untuk diri dan keluarganya. Pada masa itu dapat dikatakan bahwa rumah bukan hanya sarana untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi berkembang menjadi sarana menampilkan aktualisasi diri dari masyarakat Santri Pedagang, golongan menengah masyarakat Jawa yang kurang mendapatkan tempat dalam tatanan sosial masyarakat Jawa (Castles,1982:148).<sup>10</sup>

Ketika masa kemakmuran berlalu, banyak rumah-rumah dan fasilitas-fasilitas perekonomian yang kemudian terbengkalai. Perselisihan yang terjadi di antara keluarga keturunan pemilik rumah, kesulitan ekonomi serta rumitnya perawatan rumah seringkali berakhir dengan dijualnya rumah-rumah tersebut. Di sisi lain keunikan dan kemewahan rumah Kudus sangat menarik minat orang-orang dari luar Kudus, bahkan dari luar negeri untuk memilikinya. Akibatnya dari tahun ke tahun jumlah rumah tradisional terus berkurang. Tahun 1983 di seluruh kota Kudus terdapat 263 rumah tradisional, 62 rumah dari kayu berukir, 141 rumah dari kayu polos. Tahun 1984 jumlah rumah berukir 54 dan rumah kayu polos 115. Di kota lama Kudus paling tidak dari tahun 1984 sampai tahun 1995 delapan buah rumah telah di jual, yang terakhir rumah Haji Ali Fais di jalan Menara (Wikantari 1995:90). Tahun 2003 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah telah melakukan inventarisasi dan hanya menemukan 33 rumah adat kudus di Kudus-kulon dan 68 rumah di seluruh kota Kudus. Berkurangnya rumah tradisional Kudus juga disebabkan karena sifat kayu yang tidak tahan terhadap cuaca dan waktu dibandingkan dengan material batu atau beton. Kecuali rumah yang selalu dirawat dengan seksama, rumah-rumah tradisional yang sudah lewat seratus tahun sudah mulai lapuk dan rusak. Dalam perkembangannya kemudian rumah-rumah di daerah Kudus ini banyak mengalami perubahan-perubahan, baik dalam hal penggunaan bahan bangunan maupun dalam corak

arsitektur bangunannya. Ada yang hanya berubah sedikit pada elemen-elemen bangunannya, berubah unit bangunan dalam satu pekarangan atau yang berubah rumahnya sama sekali, walaupun ada pula yang masih tetap berusaha untuk mempertahankannya.<sup>11</sup>

Pada sisi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, sampai saat ini perdagangan dan industri rumah tangga masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat, walaupun barang dagangan, jenis industri serta cara berdagangnya telah berubah. Kegiatan industri rokok sudah mulai ditinggalkan. Beberapa industri kecil rumahan seperti jamu serta jajanan masih bertahan di antara masyarakat. Industri yang sampai saat ini cukup berkembang adalah industri Konfeksi, yakni industri pembuatan pakaian. Pada sekitar tahun 1980an mulai bermunculan industri kerajinan ukir bangunan maupun elemen bangunan, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak dan letaknya tersebar di wilayah Kota Kudus (Wikantari, 2001:136). Sampai saat ini industri rumah tangga yang terus berkembang dengan pesat adalah industri bordir, yang merupakan pengembangan dari industri konfeksi. Dalam perkembangannya bisa saja perdagangan mengalami pasang surut, mata dagangan berubah silih berganti, namun berdagang atau berwira usaha rupanya tetap merupakan pilihan terbaik untuk sandaran hidup bagi kebanyakan masyarakat Kudus kulon.

Dalam kehidupan keagamaan hampir tidak ada perubahan yang berarti. Kegiatan ibadah mendominasi hampir pada sebagian besar kehidupan masyarakat. Intensitas kegiatan ini terlihat pada kegiatan shalat sehari-hari dan pengajian di rumah, di langgar maupun di masjid. Selain itu juga banyak kegiatan peribadatan yang diselenggarakan secara periodik, baik mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan tersebut kebanyakan dipusatkan di masjid Menara. Kiai menjadi tokoh sentral yang sangat dihormati dikalangan masyarakat. Bekerja dan beribadah menjadi dua aspek kehidupan yang tidak terpisahkan. Bekerja sekeras-kerasnya untuk kehidupan di dunia seolah-olah akan hidup selamanya serta beribadah sebanyak-banyaknya seolah-olah akan mati esok hari, adalah peribahasa yang dijalani secara nyata dalam keseharian masyarakat. Bahkan bagi mereka, bekerja itu sendiri merupakan ibadah apabila diniati sejak awal hanya karena Allah semata.<sup>12</sup>

Perikehidupan masyarakat Kudus kulon di satu sisi tidak banyak berubah. Namun di sisi lain, bentuk fisik lingkungan permukiman Kudus-kulon banyak mengalami perubahan, terutama pada arsitektur rumah tradisionalnya. Tampilan rumah-rumah tradisional lambat laun akan rusak dan digantikan dengan rumah baru. Pola dan konfigurasi kelompok rumah mungkin lebih kuat bertahan pada bentuk lamanya, karena lebih mencerminkan kemasyarakatannya dibanding individu penghuni rumah. Namun semakin banyak perubahan pada rumah-rumah pada akhirnya dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan pula pada pola lingkungannya. Sebelum semuanya kemudian hilang dan berubah, kiranya penting dan mendesak untuk dilakukan upaya-upaya penggalian pengetahuan kebudayaan masyarakat Kudus kulon, termasuk didalamnya arsitektur bangunan rumah tinggal dan lingkungan permukimannya, serta bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan tersebut berinteraksi dan menyusun kebudayaan khas masyarakat setempat. Rapoport menyatakan bahwa perubahan suatu kebudayaan akan sejalan dengan perubahan lingkungan binaan sebagai wadah sekaligus produk kebudayaan (Rapoport, 1994). Keberadaan rumah tradisional Kudus (sebagai suatu produk kebudayaan) yang mulai surut sementara



perikehidupan penghuninya (sebagai pelaku kebudayaan) tetap bertahan merupakan satu permasalahan yang menarik.

Lingkungan Kauman (dalam pengertian setempat berarti "*nggone wong Kaum*", pengurus atau pemangku agama Islam) merupakan lingkungan masyarakat Santri dan Pedagang yang terletak di sekitar masjid Agung. Lingkungan ini hampir selalu dijumpai di kota-kota disepanjang pesisir maupun pedalaman Jawa. Di kota-kota pesisir yang lebih kosmopolitan pembauran berbagai kebudayaan lebih mudah terjadi. Pada kota-kota ini karakter fisik Kauman berangsur menjadi kabur dan hilang, sementara di kota-kota pedalaman yang lebih tradisional dan sinkretis, Kauman lebih konserfatif mempertahankan identitasnya (Lombard 1996:113). Pernyataan Lombard kiranya perlu dikaji lagi, khususnya pada kawasan Kudus kulon, dimana desa Kauman terdapat di dalamnya. Sekalipun Kauman Kudus kulon juga mengalami pembauran dan perubahan, namun karakter lingkungan yang khas masih tetap dipertahankan. Walaupun harus diakui perubahan-perubahan yang terjadi mulai mencemaskan, terutama pada lingkup fisik, sementara tradisi dalam perikehidupan dan nilai-nilainya relatif masih kuat dipegang masyarakat.

Dalam penelitian kebudayaan terdapat pertanyaan mendasar yang selalu muncul yakni : apa yang dipikirkan orang-orang (merepresentasikan konsep atau nilai kebudayaan), apa yang dilakukan orang-orang (merepresentasikan pola kegiatan, aktivitas kebudayaan) dan apa yang dipakai atau digunakan orang-orang (merepresentasikan artefak kebudayaan) (Spradley, 2007: 11). Kebudayaan sebagai sistem kognisi digunakan masyarakat sebagai pedoman yang dianggap benar, baik dan cocok, sehingga akibatnya secara ideal pula pola aktivitas masyarakat dan karakteristik wujud arsitektur rumah tinggal sebagai wadah kegiatan didasari oleh perangkat pengetahuan dan keyakinan masyarakat (Thohir, 2006: 15). Dengan mengadaptasikan pertanyaan kunci tersebut pada lokus masyarakat Kudus kulon dan permukimannya memunculkan pertanyaan mendasar, yakni: Apa esensi dari tradisi *Gusjigang* pada masyarakat Kudus kulon yang memandu aktivitas religi sebagai Santri dan aktivitas ekonomi sebagai Pedagang?. Bagaimana kaitannya dengan perwujudan pada arsitektur rumah tinggalnya?.

Pertanyaan tersebut di atas dapat dirinci dalam rangkaian pertanyaan berikut:

- Bagaimana tradisi *Gusjigang* dilakukan dalam pola aktivitas keagamaan dan perdagangan masyarakat Kudus kulon?
- Apa yang khas pada arsitektur rumah tradisional Kudus ?
- Apa makna yang mendasari aktivitas keagamaan dan perdagangan serta bagaimana perwujudannya pada rumah tinggalnya?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran mendalam dari kaitan tradisi kebudayaan masyarakat Santri Pedagang di Kudus kulon dan arsitektur rumah tinggalnya. Dari gambaran tersebut diharapkan akan dapat dibangun teori lokal tentang makna dibalik arsitektur rumah tradisional masyarakat Kudus. Tujuan penelitian tersebut akan didekati melalui serangkaian sasaran penelitian, meliputi :

- Mencermati pola kegiatan penghuni rumah dan masyarakat, dalam kehidupan keagamaan dan perdagangan (*Ngaji dan Dagang*).
- Menggali karakteristik arsitektur dari rumah tradisional Kudus dan lingkungan permukimannya.
- Mengungkap teori lokal tentang makna rumah bagi masyarakat Kudus kulon.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

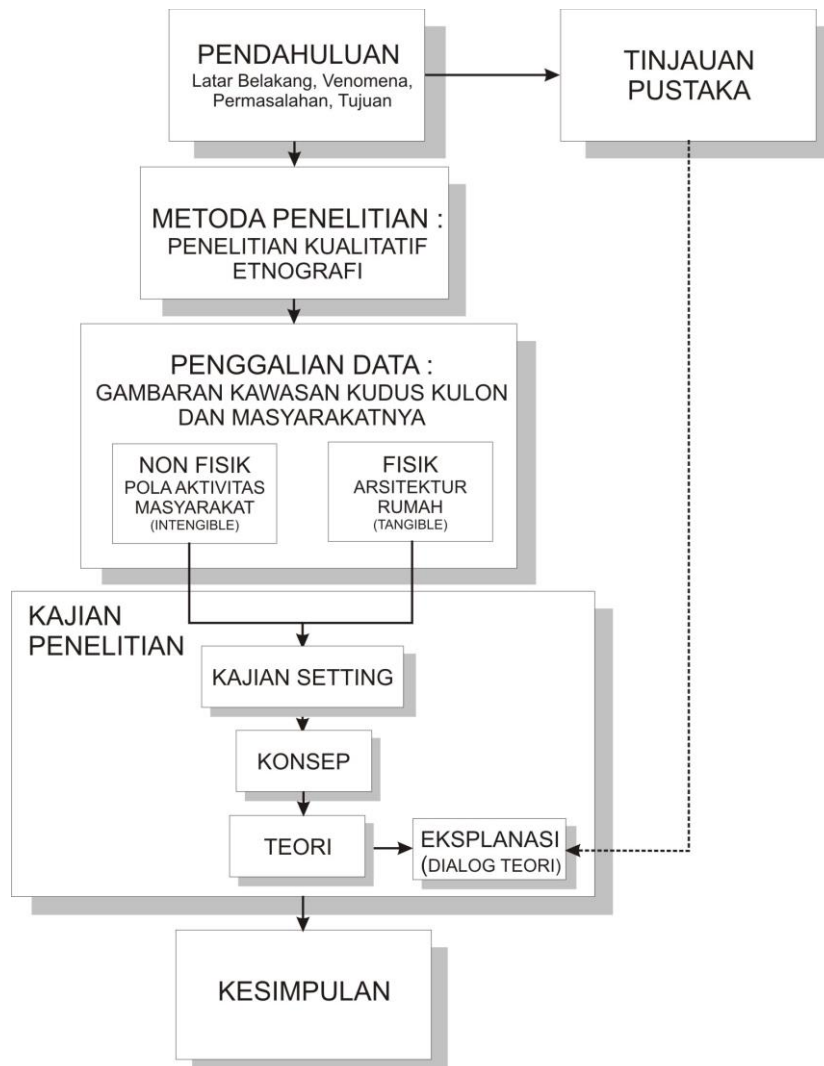
Penelitian ini merupakan bagian dari upaya penggalian nilai kebudayaan setempat yang dikaitkan dengan arsitektur rumah tinggalnya. Hasil dari penelitian secara umum adalah sumbangan pengetahuan tentang kebudayaan dan arsitektur rumah tinggal khas suatu masyarakat tertentu yang dalam hal ini adalah masyarakat Kudus kulon. Gambaran kebudayaan masyarakat ini akan memberikan gambaran keragaman kebudayaan masyarakat Jawa di Pesisir Utara yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, dan lebih luas lagi keragaman kebudayaan Nusantara. Lebih khusus manfaat yang dapat dicapai adalah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam wujud arsitektur dari rumah dan lingkungan permukiman tradisional pada suatu masyarakat dengan karakter kebudayaan tertentu. Dengan pemahaman tersebut kearifan nilai-nilai kebudayaan setempat akan menjadi teladan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya, manusia berhubungan dengan manusia lainnya serta bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan alam sebagai sesama ciptaan Tuhan secara harmonis dan seimbang. Keserasian hubungan ini diharapkan dapat menjawab tantangan krisis multidimensi yang melanda dunia.<sup>13</sup>

Penggalian kebudayaan lokal akan memberikan bukti kuantitas dan kualitas kebudayaan lokal sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Kesadaran ini akan dapat mengembalikan kebanggaan sebagai bangsa yang selama ini terus mengalami degradasi. Upaya ini juga akan mendorong kesadaran untuk terus memelihara serta menumbuh-kembangkan kebudayaan Nusantara sesuai dengan fitrahnya.<sup>14</sup> Pada aras penerapannya di lapangan pada saat ini, pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Kudus dalam bermukim akan memberikan sumbangan dalam upaya-upaya konservasi kawasan bersejarah di kota lama Kudus. Bahwa upaya konservasi tidak hanya ditujukan pada aspek fisik bangunannya saja, tetapi juga peri kehidupan manusianya sebagai penghuni dengan nilai-nilai kebudayaannya.<sup>15</sup> Pengetahuan tentang kearifan-kearifan yang melandasi arsitektur pada masa lampau akan sangat membantu upaya penyelesaian permasalahan arsitektur setempat dan mungkin di tempat lain pada saat ini dan masa yang akan datang. Bahwa produk kebudayaan masyarakat Kudus kulon yakni rumah tradisional akan berubah tidak dapat dipungkiri, namun dengan adanya rekaman pengetahuan kebudayaan masyarakat tersebut diharapkan peradaban yang pernah berkembang tersebut menjadi kekayaan, teladan, inspirasi serta kebanggaan bagi bangsa Indonesia.

#### **1.5 Alur Penulisan**

Penulisan disertasi ini diawali dengan Bab pertama Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Fenomena, Permasalahan serta Tujuan Penelitian. Bab ke dua membahas tentang

Tinjauan Pustaka yang akan berfungsi sebagai Latar Pengetahuan peneliti ketika terjun ke lapangan, bukan sebagai alat kajian. Bab ke tiga adalah menentukan Metoda Penelitian yang akan dipakai untuk melakukan penelitian, yakni Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Bab ke empat membahas tentang hasil penggalian data, berupa gambaran Kawasan Kudus kulon dan masyarakatnya. Bab ini terdiri dari dua bagian yakni data non fisik tentang pola kegiatan masyarakat serta data fisik tentang arsitektur rumah tradisional Kudus dan lingkungan permukimannya di kawasan Kudus kulon. Bab ke lima adalah Kajian Penelitian, berupa Kajian Setting yang mengkaitkan antara pola kegiatan dengan wadahnya. Dari kajian Setting ini dihasilkan konsep-konsep yang kemudian diramu dan disusun menjadi satu teori lokal. Teori yang didapatkan selanjutnya didialogkan dengan terori-teori lain yang berkaitan dengan arsitektur rumah tradisional dan kebudayaan masyarakat, terutama di Jawa. Bab ke enam adalah Kesimpulan penelitian yang merupakan rangkuman dari Data dan Kajian yang telah dilakukan serta menjawab tujuan penelitian di bagian depan (Gambar I-4).



Gambar I-4. Bagan Alur Penulisan

## CATATAN AKHIR

1. Pangarsa dalam tulisan berjudul *Eurocentrism dan Kebuntuan Keilmuan (Arsitektur)*, dalam buku *Kekayaan & Kelenturan Arsitektur*, Ronald A, ed. 2008:67, menengarai bahwa globalisasi merupakan politik ekonomi negara-negara Barat (Eropa dan Amerika) sebagai bentuk hegemoni atau diistilahkan dengan "*Euro-americanisme*".
2. Prijotomo (2004:46) menyatakan, alih-alih arsitektur lokal kita menerima dan terseret dalam arus globalisasi, mengapa tidak kita globalkan arsitektur lokal tersebut.
3. Wilayah Kebudayaan Nusantara secara geografis meliputi Sebagian daratan Asia Tenggara sampai kepulauan di sebelah Timur Papua (Pangarsa, 2007), sementara Austronesia merupakan wilayah kebudayaan dengan akar bahasa sama yang meliputi wilayah Melanesia (Irian dan pulau-pulau disebelah Timurnya), Mikronesia (kepulauan di Samodra Pasifik) dan Polinesia (kepulauan di Selandia Baru, Paskah dan Hawaii) (Koentjaraningrat, 2005).
4. Menurut Forshee (2006:4) pemisahan karena adanya tanah dan air tersebut menumbuhkan keragaman dan kekayaan budaya yang besar. Salah satunya adalah kepercayaan pada roh (animisme) yang umum dijumpai di seluruh kawasan Nusantara, namun berbeda bentuknya pada tiap-tiap pulau yang ada (2006: 29-31).
5. Gambaran rumah sebagai cermin kebudayaan masyarakat tertentu juga terungkap pada pernyataan James J. Fox (2006:1) dalam bukunya *Inside Austronesian Houses*. Dikatakannya bahwa pada rumah masyarakat Austronesia bukan sekedar apa yang terlihat saja, namun juga merupakan simbol dari tradisi masyarakat, wadah penyelenggaraan ritus-ritus yang masih dipertahankan. Paul Olliver menganggap rumah merupakan teater kehidupan, dimana drama tentang kehidupan, kematian, karya dan kesukaan manusia dimainkan. Tidak ada satu kebudayaanpun di dunia yang tidak melibatkan rumah tinggal (Oliver, 2003:18)
6. Dalam konteks arsitektur lokal atau arsitektur vernakular, aspek tempat, komunitas serta waktu menjadi hal yang penting untuk diperhatikan (Salura & Gunawan ed all, 2008:10).
7. Kebudayaan Jawa sendiri menurut Koentjaraningrat bukan merupakan kebudayaan yang tunggal, terdapat keragaman dalam kebudayaan Jawa yang sifatnya regional sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Koentjaraningrat, 1984:25). Koentjaraningrat membagi kebudayaan Jawa menjadi beberapa wilayah kebudayaan, yaitu: Banyumas; Bagelen; Nagariung; Mancanagari; Sabrang Wetan dan Pesisir. Daerah Pesisir terbagi lagi menjadi dua wilayah yaitu Pesisir Barat yang berpusat di Cirebon dan Pesisir Timur yang berpusat di Demak (Pigeud dalam Koentjaraningrat, 1984:26).
8. Menurut Geertz (1977:46) Santri di Jawa memiliki jiwa kewirausahaan yang potensial, semangat ini berkaitan dengan watak agama Islam sebagai agama kaum Pedagang yang menghasilkan kebudayaan Pesisir dengan ciri keterbukaan, mobilitas tinggi, kosmopolitanisme, egalitarianisme dan penghargaan terhadap kerja keras. Menurut Al Qurtuby (2003:59) sikap inilah yang pernah membawa masyarakat Pesisir berkembang menjadi masyarakat Dunia, sikap yang membawa kota-kota di pantai utara Jawa berkembang menjadi bagian dari jaringan perdagangan internasional.
9. Tata masa bangunan ini khas rumah tradisional Kudus yang agak berbeda dengan rumah tradisional Jawa di selatan (Nagariung), bahkan juga agak berbeda dengan rumah tradisional di daerah Demak. Lihat makalah Totok Roesmanto (2002). Arsitektur rumah Tradisional Kudus akan dibahas lebih detail pada Bab 2. Kajian Awal.
10. Beberapa antropolog menyinggung masyarakat Santri Pedagang ini dalam tulisannya. Geertz (1977:75) menyebut masyarakat ini sebagai masyarakat 'Pedagang Keliling' yang giat serta Santri yang saleh. Geertz (1960:165-200) bahkan menjadikan karakter kelompok ini sebagai salah satu dari tiga farian kebudayaan Jawa yang dibahasnya. Lombard (1996:38-47) dan Hatmosuprobo (1986:10) menyatakan pedagang-pedagang Jawa di pesisir merupakan pewaris dari pedagang Jawa pada masa kejayaan perdagangan antar pulau di Nusantara. Bonnef (1983:235) menyebut mereka sebagai masyarakat tertutup yang menjaga kemurniannya dengan iman dan solidaritas sosial diantara mereka.
11. Masyarakat Kudus-kulon sendiri menganggap bahwa diluar masalah keagamaan, sebagai masyarakat Pedagang mereka adalah masyarakat yang terbuka, mudah menerima dan menyesuaikan dengan perkembangan baru. Apabila wadah kegiatan yang lama sudah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan saat ini maka dapat digantikan dengan wadah yang lebih cocok, sekalipun begitu mereka tidak akan meninggalkan karakter 'wong Kudus', sebagai

Santri Pedagang (wawancara dengan Indarto, pemuda setempat). Bandingkan dengan diskripsi Castles tentang Kudus, bahwa orang Kudus (Kudus kulon) yang pindah ke tempat lain akan tetap menjadi orang Kudus, sementara orang dari kota lain yang pindah ke Kudus akan segera menjadi orang Kudus (Castles, 1982:80).

12. Sebagaimana dikatakan Paklik Ridlo, warga kerjasan Kudus, informan kunci penelitian.
13. Asquith & Felling, ed, 2006 dalam buku "*Vernacular Architecture In The Twenty-first Century*" meyakinkan bahwa pengenalan arsitektur vernakular/ tradisional dapat digunakan untuk menjawab krisis lingkungan yang terjadi di dunia. Arsitektur vernakular memuat kearifan masyarakat yang peduli pada lingkungan yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama.
14. Menurut Iwan Sudrajat, penelitian arsitektur Indonesia banyak dilakukan ahli-ahli Belanda dan kemudian ahli-ahli Barat. Dalam penulisannya dipengaruhi kepentingan-kepentingan politik kolonial. Mereka menganggap arsitektur tradisional Indonesia lemah dan hanya memberikan andil kecil dalam arsitektur Timur (Sudrajat, 1991:3-4).
15. Upaya-upaya konservasi kawasan bersejarah di kota-lama Kudus yang selama ini dilakukan memang lebih terfokus aspek fisik bangunannya saja. Itupun masih dalam taraf merekam jumlah dan kondisi fisik bangunan rumah tradisionalnya. Bantuan finansial dari pemerintah diberikan pada penghuni rumah tradisional sebagai biaya pemeliharaan. Aspek perikehidupan masyarakat belum menjadi perhatian. Bahkan dalam hal industri rokok, peraturan- peraturan pemerintah yang mengatur industri ini justru mematikan industri rokok rumah tangga di Kudus-kulon. Tempat lahirnya industri rokok kretek di Indonesia.